

Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Ridhwan M Daud

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ridhwandaud@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu guru menghubungkan konten pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Pendekatan ini sangat penting untuk mengatasi masalah umum dalam memandang pengetahuan hanya sebagai rangkaian fakta yang harus dihafal. Dalam kelas tradisional, di mana guru sering mendominasi proses pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif dan kurang kreatif. CTL mengubah dinamika ini dengan mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam menemukan pengalaman belajar mereka sendiri, dibandingkan dengan mengandalkan hafalan semata. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan mengeksplorasi materi pembelajaran, sehingga mendukung pemahaman dan retensi yang lebih mendalam. Selain itu, CTL membantu siswa menerapkan apa yang mereka pelajari ke situasi kehidupan nyata, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *CTL, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis terutama di era digital dan globalisasi ini. Namun kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering kali masih berfokus pada pendekatan konvensional, di mana siswa hanya menghafal materi tanpa memahami konteks aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran seperti ini cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan terampil dalam memecahkan masalah siswa (Trianto, 2010). Pembelajaran yang tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat menimbulkan berbagai masalah, baik bagi siswa maupun guru, serta berdampak pada hasil belajar secara keseluruhan. Di antara efek buruk yang dapat ditimbulkan oleh pembelajaran seperti itu adalah:

Penerapan Pendekatan..

1. Kesenjangan Pemahaman Siswa

Dampak: Pendekatan yang tidak tepat sering kali gagal memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Misalnya, pendekatan satu arah (ceramah tanpa interaksi) mungkin efektif bagi sebagian siswa, tetapi tidak untuk siswa yang membutuhkan metode praktik atau visualisasi (Harmer, J. 2007). Siswa dengan gaya belajar tertentu cenderung kesulitan memahami materi, sehingga terjadi kesenjangan pemahaman di kelas.

2. Minimnya Keterlibatan Aktif

Pendekatan pembelajaran yang tidak interaktif dapat membuat siswa pasif, bosan, atau kehilangan minat untuk belajar (Slavin, R. E. 2014). Motivasi belajar menurun, dan siswa tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemampuan kerja sama.

3. Tidak Memanfaatkan Potensi Teknologi

Dengan tidak menggunakan pendekatan modern yang memanfaatkan teknologi, pembelajaran menjadi kurang relevan dengan kebutuhan zaman (Mishra, P., & Koehler, M. J. 2006). Siswa tidak terlatih untuk menggunakan alat teknologi dalam pembelajaran, yang menjadi keterampilan penting di era digital.

4. Stres dan Kebosanan

Pendekatan yang monoton, seperti hanya menghafal tanpa eksplorasi atau kreativitas, dapat meningkatkan stres dan rasa tertekan di kalangan siswa (Elias, M. J. (2003). Siswa menjadi enggan belajar, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka.

5. Ketidakmampuan Mencapai Tujuan Pembelajaran

Ketidaktepatan pendekatan dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, terutama jika metode yang digunakan tidak relevan dengan kompetensi yang ingin dikembangkan (Biggs, J., & Tang, C. 2011). Proses evaluasi menjadi kurang bermakna karena tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa.

6. Rendahnya Pengembangan Keterampilan Abad 21

Pendekatan pembelajaran yang tidak inovatif dapat menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Trilling, B., & Fadel, C. 2009). Siswa tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja atau kehidupan modern.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).

Pembelajaran yang kontekstual, metode yang relevan dengan materi, seperti pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan praktis. Mengintegrasikan alat-alat teknologi untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas. Pada akhirnya guru perlu melakukan refleksi atas pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dan bersedia berinovasi jika pendekatan yang diterapkan kurang efektif. Pendekatan pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengembangan siswa secara menyeluruh.

Di sisi lain, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) telah terbukti mampu mengatasi keterbatasan tersebut dengan menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa. CTL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, diskusi, serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran (Sanjaya, 2008). Pendekatan ini juga membantu siswa memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka.

METODE

Metode yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono 2018), metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang sedang terjadi, tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik atau keadaan objek yang diteliti pada saat penelitian dilakukan.

Secara lebih rinci, berikut adalah beberapa langkah utama dalam menggunakan metode penelitian analisis deskriptif (Sugiyono 2018), penelitian analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi, fenomena, atau situasi yang ada dalam masyarakat atau objek penelitian. Tidak ada intervensi atau pengaruh terhadap kondisi yang sedang diteliti. Dalam penelitian analisis deskriptif ini data dikumpulkan melalui studi pustaka. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis untuk menggambarkan kondisi atau situasi yang ada. Mengingat data artikel ini kualitatif, maka analisis dilakukan dengan mengelompokkan data dalam tema atau kategori yang relevan. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena atau kondisi yang diteliti. Pada akhirnya peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas atau

pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh tenang kelebihan menerapkan pendekatan kontekstual teaching and learning dalam pembelajaran.

HASIL

A. Penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya tentang penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) seperti yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahroni & Surjono 2017) dengan judul *Pengaruh Model CTL Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa*. Hasil Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, terutama pada pemahaman konsep. Siswa lebih mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Peneliti ini menyimpulkan pendekatan CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, terutama pada materi-materi yang membutuhkan penalaran logis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, et al. 2018) dengan Judul *Implementasi CTL untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA* menunjukkan pendekatan CTL dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan analisis masalah. Hal ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada topik-topik IPA seperti lingkungan dan teknologi. Peneliti ini menyimpulkan pendekatan CTL dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran yang melibatkan analisis konteks nyata, sehingga mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, D. P. 2020) dengan judul *Penerapan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* didapati siswa lebih antusias dan memahami pelajaran dengan lebih baik ketika pendekatan CTL diterapkan melalui kegiatan seperti bercerita tentang pengalaman pribadi dan simulasi. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis terlihat signifikan. Peneliti ini juga menyimpulkan pendekatan CTL membantu siswa mengaitkan pembelajaran bahasa dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, T., & Hidayat, R. 2019) dengan judul *Pengaruh Model CTL terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa* juga mendapati pembelajaran dengan CTL membuat siswa merasa materi lebih relevan dengan kehidupan nyata, meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Hasil belajar pada kelas eksperimen dengan CTL lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Juga dapat disimpulkan pendekatan CTL berkontribusi pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, A. & Sukarno 2021) dengan judul *Implementasi CTL dalam Project-Based Learning pada Pembelajaran Geografi* juga menemukan pendekatan CTL yang dipadukan dengan metode pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, pemahaman terhadap materi, serta kemampuan memecahkan masalah nyata seperti analisis bencana. Hasil penelitian ini juga didapati kombinasi CTL dengan pembelajaran berbasis proyek dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap pembelajaran geografi.

Semua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL berdampak positif pada berbagai aspek pembelajaran, seperti peningkatan hasil belajar,

motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun implementasi pendekatan ini masih menghadapi kendala, terutama terkait kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan pendekatan ini secara efektif dalam proses pembelajaran (Slameto, 2013).

Berdasarkan realitas ini diperlukan banyak bahan kajian lebih mendalam tentang penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan kontekstual teaching and learning ini dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Permasalahan pendidikan yang menguat saat ini, meliputi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu/kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Namun mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru harus lebih mementingkan strategi yang tepat daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa.

Pendekatan kontekstual ini perlu diterapkan mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus tekstual/ dihafal. Cara seperti ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif. Sebaliknya melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri - kontekstual bukan menghafal - tekstual.

Sebenarnya pendekatan kontekstual sudah lama dikembangkan oleh John Dewey sebagai seorang filosof pendidikan di abad modern. Dewey menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Di Amerika Serikat pada masa awal pendekatan ini dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2000-an consortium ini telah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru di Indonesia untuk belajar tentang pendekatan kontekstual ini di Amerika Serikat melalui Depdiknas. Di Indonesia pendekatan kontekstual dikembangkan pada tahun 2004 atas kesadaran bahwa kelas-kelas di Indonesia tidak produktif. Setiap hari dalam aktivitas belajar di sekolah selalu diisi dengan pemaksaan siswa untuk belajar dengan cara menerima dan menghafal.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi lain untuk meningkatkan dan menimbulkan gairah belajar siswa, maka pendekatan CTL adalah salah satu pilihan yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Penerapan CTL dilandaskan kepada aliran konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad XX yang lalu.

Dewasa ini muncul kembali pemikiran untuk kembali kepada cara belajar yang paling tepat adalah anak belajar pada lingkungannya secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak

Penerapan Pendekatan..

mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Sebab pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak strategi memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam hal ini pembelajaran sebagai sebuah perangkat material, yang bila metode dan medianya dikembangkan dalam bentuk satuan pelajaran, modul, atau pengajaran yang programnya kontekstual menjadi rancangan pembelajaran yang sangat efektif.

Sebab pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang fleksibel dan dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Kontekstual hanyalah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

B. Pemaknaan CTL dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negara Belanda pendekatan ini disebut dengan *Realistic Mathematics Education (RME)*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika pendekatan ini dinamai dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di *Michigan State University* juga berkembang dan dinamai dengan *Connected Mathematics Project (CMP)* yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika kedalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik.

Definisi yang mendasar tentang pendekatan kontekstual ini adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga siswa memperoleh pengetahuan dari proses ketrampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit. Dari proses mengkonstruksinya sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Para ahli pendidikan juga mendefinisikan CTL sebagai suatu proses pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

CTL juga diartikan sebagai sebuah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, 2007).

C. Karakteristik dan Komponen CTL

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL terdapat lima karakteristik yang penting, yaitu:

1. CTL dapat mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari selalu terkait dengan pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya: dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan pada perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap pengembangan pengetahuan.

Adapun komponen utama dalam pembelajaran yang terdapat dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Landasan filosofis pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme. Konstruktivisme di sini adalah pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) tidak secara mendadak. Dalam hal ini siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Hal ini diharapkan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri permasalahannya. Dalam hal ini tugas guru harus selalu merancang kegiatan yang bermuara kepada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3. Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis penemuan (*inquiry*), yaitu menggali informasi, menkonfirmasikan apa yang sudah diteliti dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

4. Komunitas Belajar (*Learning Community*).

Konsep komunitas belajar ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagi antara teman, kelompok dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu. Komunitas belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam komunitas belajar akan memberi

Penerapan Pendekatan..

informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Oleh karena itu, dalam kelas kontekstual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*).

Pemodelan maksudnya adalah dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih mudah dipahami atau bahkan bisa memunculkan ide baru. Salah satu contoh pemodelan dalam pembelajaran adalah mempelajari contoh penyelesaian soal-soal, penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam suatu bacaan atau dalam membuat skema konsep. Pemodelan ini tidak selalu dilakukan oleh guru, bisa oleh siswa atau media yang lainnya.

6. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi adalah cara berpikir apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi merupakan proses berfikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, mengoreksi diri untuk peningkatan diri. Membuat rangkuman, meneliti, dan memperbaiki kegagalan, mencari alternatif lain tentang cara belajar (*learning how to learn*) dan membuat jurnal pembelajaran adalah salah satu contoh refleksi.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Authentic assessment adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif yang mencakup seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha siswa yang telah dilakukan mendapat penghargaan. Penilaian otentik seharusnya dilakukan dari berbagai aspek dan metode sehingga menjadi ia menjadi obyektif. Misalnya membuat catatan harian melalui observasi untuk menilai aktivitas dan motivasi, wawancara atau angket untuk menilai aspek afektif dan tes untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar.

Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (*real world*), berpikir tingkat tinggi, siswa aktif, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat.

D. Peran dan Fungsi CTL dalam Proses Pembelajaran

Adapun peran yang dimainkan CTL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. CTL sebagai suatu proses belajar. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dengan pikiran mereka sendiri. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

2. CTL sebagai transfer belajar. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit). Penting bagi siswa tahu untuk apa yang mereka pelajari dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
3. CTL menjadikan siswa sebagai pembelajar. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting. Peran orang dewasa dalam hal ini guru membantu menghubungkan antara yang sudah diketahui dengan yang baru. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
4. CTL menjadikan lingkungan belajar sebagai suatu sumber belajar yang penting. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru mendemonstrasikan di depan kelas, siswa memperhatikannya ke siswa bekerja. Guru mengarahkan apa yang harus siswa kerjakan. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.

Sedangkan fungsi CTL dalam proses pembelajaran menurut (Nurhadi, (2004) dapat dilihat pada uraian berikut:

1. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
2. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
3. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara rill.
4. Dalam CTL kemampuan didasarkan atas pengalaman.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri.
6. Dalam CTL tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
7. Dalam CTL pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
8. Dalam pembelajaran CTL siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
9. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.
10. Tujuan yang dicapai merupakan seluruh aspek perkembangan siswa, maka CTL di ukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Selain itu CTL juga dapat berfungsi untuk:

1. Memasukkan nilai-nilai budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks untuk mendorong siswa tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan.
2. Memasukkan nilai-nilai sosial dalam pembangunan silabus, penyusunan buku pedoman, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.

Penerapan Pendekatan..

3. Memasukkan nilai-nilai personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat.
4. Memasukkan persoalan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Memasukkan nilai-nilai yang kontekstual ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat (Depdiknas, 2003).

Dari uraian di atas, terlihat pentingnya penerapan CTL dalam proses pembelajaran. CTL mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi ajar dan sekaligus menjadikan lingkungan belajar menjadi hidup dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan akan terpenuhi secara komprehensif.

E. Prosedur Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata untuk membuat proses belajar lebih bermakna bagi siswa. Menurut Nurhadi, Yasin, & Senduk, A. G. (2004) prosedur penerapan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Konteks Nyata

Guru mengidentifikasi konteks atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kontekstual ini menjadi dasar untuk membangun pembelajaran yang bermakna

2. Membangun Pengalaman Awal (*Relating*)

Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa. Langkah ini membantu siswa memahami bagaimana materi terkait dengan kehidupan mereka.

3. Menghadirkan Pengalaman Baru (*Experiencing*)

4. Guru memberikan pengalaman atau informasi baru melalui pengalaman langsung, seperti eksperimen, simulasi, atau observasi. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses ini.

5. Menganalisis dan Mendiskusikan (*Applying*)

Siswa menggunakan pengetahuan baru dalam konteks nyata, seperti menyelesaikan masalah, membuat proyek, atau diskusi kelompok. Guru memandu siswa untuk memahami konsep secara mendalam.

6. Mengintegrasikan Pengetahuan (*Cooperating*)

Siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber atau bidang. Ini bisa dilakukan melalui kerja kelompok atau proyek kolaboratif.

7. Refleksi (*Reflecting*)

Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan pengalaman pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konsep. Refleksi membantu siswa mengevaluasi proses belajar dan hasil yang dicapai.

Pendekatan CTL berfokus pada keaktifan siswa, kolaborasi, dan keterkaitan antara teori dengan praktik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman yang mendalam.

F. Kelebihan dan Kekurangan CTL

Pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan Pendekatan CTL

- a. Pembelajaran Bermakna

CTL memungkinkan siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehingga materi lebih bermakna. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa apa yang dipelajarinya relevan dengan kebutuhan mereka (Johnson, 2002).

b. Mendorong Keterlibatan Aktif

Siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi melalui diskusi, eksperimen, atau proyek nyata. Pendekatan ini mendorong keterampilan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah (Trianto, 2010).

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

CTL sering melibatkan kerja kelompok, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama (Nurhadi, 2004).

d. Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar

Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai gaya belajar (visual, kinestetik, dan verbal), sehingga cocok untuk siswa dengan gaya belajar yang beragam (Nurhadi, 2004).

2. Kekurangan Pendekatan CTL

a. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama

Pelaksanaan pembelajaran CTL memerlukan waktu lebih panjang untuk perencanaan dan pelaksanaannya karena melibatkan berbagai aktivitas kontekstual (Trianto, 2010).

b. Kesulitan dalam Implementasi

Guru membutuhkan keterampilan khusus untuk mendesain pembelajaran kontekstual dan memandu siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran (Johnson, 2002).

c. Keterbatasan Fasilitas

CTL sering membutuhkan alat, bahan, atau kunjungan lapangan yang mungkin tidak selalu tersedia di sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Nurhadi, 2004).

d. Evaluasi yang Kompleks

Penilaian dalam CTL tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Ini menuntut guru untuk menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti portofolio, yang bisa lebih rumit dibandingkan tes konvensional (Trianto, 2010).

KESIMPULAN

Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran saja, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL juga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Maidenhead, Berkshire, England: McGraw-Hill Education.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Elias, M. J. (2003). *Academic and Social-Emotional Learning: Setting the Stage for Success in School and Life*. Philadelphia: Laboratory for Student Success, Temple University Center for Research in Human Development and Education.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited. Harlow, Essex, England.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Journal Teachers College Record*. Vol. 108, No. 6. Teachers College, Columbia University: New York.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka: Jakarta.